

Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui sebuah proses alami yang berlangsung dalam beberapa tahap. Ada empat tahap dalam proses penciptaan manusia, yaitu tahap jasad, hayati, ruh, dan nafs. Manusia memiliki karakteristik biologis tertentu yang membedakannya dari hewan, seperti kemampuan berjalan tegak, memiliki ibu jari, perkembangan otak yang lebih tinggi, dilengkapi dengan organ vokal, serta potensi-potensi yang sangat plastis dan dapat diadaptasi (Arbi, 1988: 143).

Manusia adalah makhluk yang memiliki posisi mulia serta lahir di atas bumi ini dengan potensi yang istimewa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ghazali, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh atau jiwa. Dengan jasad, manusia dapat bergerak dan merasakan, sedangkan dengan roh, manusia dapat berpikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya (Daudy, 1986: 115).

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu al-basyar, al-insan, dan al-nas. Kata al-basyar dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi, al-basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 1-2). Menurut penulis, al-basyar lebih merujuk kepada aspek biologis atau bentuk fisik manusia.

Kata al-insan berasal dari kata al-ins, dan dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali serta tersebar dalam 43 surat. Kata al-insan digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani atau untuk proses kejadian manusia. Kata al-insan juga menjelaskan sifat umum manusia, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia, baik positif maupun negatif (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 5-10).

Adapun kata al-Nas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata al-Nas menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Selain tiga kata tersebut, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat, yang menunjukkan arti keturunan Nabi Adam AS.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penciptaan Manusia dalam Konsep Alquran

Alquran merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam dan menjadi dasar pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Pentingnya Alquran dalam pendidikan Islam membuat para peserta didik harus benar-benar mampu membaca, memahami, dan mengaplikasikan petunjuk serta pedoman yang terdapat di dalamnya. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memastikan bahwa peserta didik dapat membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar, sehingga mereka dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya (Aziz dan Nasution, 2020: 152).

Alquran adalah wahyu Allah SWT yang berfungsi sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugas kenabian Rasulullah SAW saat beliau mencapai usia 40 tahun (Aziz dan Fatimah, 2019: 9). Alquran adalah petunjuk yang haq dan kebenarannya dapat dibuktikan sebagai cahaya petunjuk yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung, sehingga sejatinya seorang muslim wajib mempercayai kebenaran Alquran (Aziz dan Nasution, 2019: 7). Berdasarkan hal tersebut, mempelajari Alquran adalah suatu keharusan baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Aziz dkk., 2020: 122).

Dalam Alquran, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia pertama yang diciptakan adalah Nabi Adam AS, yang diciptakan dari tanah basah atau lumpur. Setelah itu, semua keturunan Nabi Adam AS diciptakan dari saripati tanah, yang dalam ayat digambarkan sebagai bertemunya air mani pada pria dan sel telur pada rahim wanita. Setelah itu, Allah SWT memerintahkan Malaikat Jibril untuk meniupkan ruh padanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr/15: 28:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'"

Pada ayat lain, Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. As-Sajadah/32: 7:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah."

Dua ayat di atas menjelaskan bagaimana awal penciptaan Nabi Adam AS berasal dari "Sholalatin". Menurut Ibnu 'Abbas dalam tafsirnya, "at-turoob al-yabis" adalah tanah yang basah yang dalam ayat lain disebut dengan "at-tiin". Setelah penciptaan tersebut, Allah SWT menyempurnakannya dengan meniupkan ruh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. As-Sajadah/32: 9:

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

Pada ayat lain, Allah SWT juga menyampaikan dalam Q.S. Al-Hijr/15: 29:

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

Proses penciptaan manusia setelah Nabi Adam AS dilakukan dari saripati tanah atau dalam ayat lain disebutkan dengan bersatunya antara air mani dan sel telur. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. As-Sajadah/32: 8:

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."

Atau pada ayat lain dalam Q.S. Al-Qiyaamah/75: 37-38, Allah SWT menjelaskan:

"Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya."

Ayat-ayat yang telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa manusia, setelah penciptaan Nabi Adam AS, diciptakan dari saripati tanah yang dalam ayat lain dijelaskan sebagai air mani yang dipancarkan dari laki-laki ke dalam rahim perempuan. Di dalam rahim, air mani tersebut bertemu dan menjadi satu dengan sel telur yang terdapat pada perempuan.

Nabi Adam AS sebagai manusia pertama tercipta dari berbagai komponen, di antaranya:

1. **Komponen Tanah:** Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran/3: 59:

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."

2. **Komponen Saripati yang Tersaring dari Tanah:** Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mukminun/23: 12:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."

3. **Komponen Tanah Kering seperti Tembikar yang Terbakar:** Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rahman/55: 14:

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."

4. **Komponen Tanah Liat Kering yang Berasal dari Lumpur:** Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr/15: 26:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

5. **Komponen Air:** Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Furqan/25: 54:

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah. Dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa."

6. **Komponen Ruh:** Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr/15: 29:

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia terbentuk dari komponen-komponen yang terkandung dari tanah dan air, serta komponen yang tidak kalah penting yaitu ruh. Setelah proses-proses fisik berlangsung dalam penciptaan manusia, peniupan ruh merupakan unsur penentu yang membedakan manusia dengan makhluk lain

Hakikat dan Kedudukan Manusia

Menurut Daulay (2014: 40-43), Alquran menggunakan beberapa istilah berbeda untuk menyebutkan manusia, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Istilah-istilah tersebut meliputi:

1. **Al-Basyar**: Berasal dari kata yang sama dengan basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lain. Penggunaan kata basyar dalam Alquran menonjolkan gejala umum yang tampak pada fisik jasmani manusia yang bersifat lahiriah.
2. **Insan**: Berasal dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tumpah. Penggunaan kata ini menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Kata insan terkait dengan kemampuan penalaran, berpikir, dan memikul tanggung jawab.
3. **An-Nas**: Dipakai dalam Alquran untuk menyatukan adanya kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya.

Beni Ahmad Saebani (2009: 49) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lain karena beberapa sebab, di antaranya:

1. Manusia adalah makhluk sosial (al-insan hayawan al-ijtima').
2. Manusia sebagai makhluk yang berpikir (al-insan hayawan natiq).
3. Manusia sebagai makhluk yang berpolitik (al-insan hayawan siyasi).
4. Manusia adalah makhluk yang berekonomi (al-insan hayawan iqtishadi).

Omar Muhammad al Toumi al Syaibany, sebagaimana diuraikan oleh Daradjat dkk. (2012: 2), merinci pandangan Islam terhadap manusia atas delapan prinsip:

1. Kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di jagat raya ini.
2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
3. Kepercayaan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir.
4. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi: badan, akal, dan ruh.
5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan (pembawaan) dan lingkungan.
6. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
7. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.
8. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai sifat yang luas dan selalu berubah.

Kedudukan manusia menurut Alquran adalah sebagai khalifah Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Kata khalifah diambil dari kata kerja **khalafa** (خلف) yang berarti "mengganti atau melanjutkan" (Abdullah, 1990: 46). Dalam tafsir, kata **khalifah** berarti jenis dari makhluk sebelumnya atau pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia (Al-Maraghi, 1992: 130-131). Khalifah memiliki banyak pengertian dalam Alquran, termasuk mereka yang datang kemudian, sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih, dan pengganti. Namun, pengertian khalifah dalam kedudukan manusia adalah pengganti Allah. Pengertian ini mempunyai tiga makna: pertama, khalifah Allah adalah Adam; kedua, khalifah Allah adalah generasi penerus atau pengganti yang diemban secara kolektif oleh suatu generasi; ketiga, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan. Dari ketiga makna tersebut, makna pertama yang lebih mendukung untuk diterapkan dalam hal posisi manusia sebagai khalifah Allah.

1 Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi. Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Potensi-potensi tersebut bisa berkembang bila ada rangsangan dari lingkungan sosial, seperti potensi untuk berpikir, berkreasi, berbudaya, berbudi, dan sebagainya. Masyarakat baru dapat berbudaya atau berkarya setelah mengadakan pergaulan dengan berbagai jenis masyarakat lain (melalui hubungan timbal balik) untuk menciptakan kebudayaan yang lebih besar dan dapat dinikmati oleh lingkungan yang lebih luas (Wurya dan Syaifullah, 1982: 53).

2 Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Sejak awal penciptaannya manusia adalah baik secara fitrah. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan surga.
2. Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan khalifah.
3. Manusia sebagai khalifah memiliki kebebasan berkehendak (free will), kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri.
4. Manusia dibekali akal, dengan akal tersebut manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah

Tujuan Hidup Manusia

1 Sejak lahir, manusia sudah dibekali berbagai potensi yang disebut fitrah. Fitrah adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia (Langgulung, 1985: 215). Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

1

Ibadah (pengabdian) dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam pengertian yang sempit, tetapi dalam pengertian yang luas, yaitu segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Singkatnya, tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dengan segala tingkah lakunya.

Tujuan hidup ini pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam harus berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Jenis manusia yang hendak dibentuk dan diinginkan oleh pendidikan Islam bergantung pada tujuan hidup yang hendak ditempuh oleh seorang muslim. Dengan demikian, tujuan hidup seorang muslim sebenarnya merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.

1

Tujuan hidup manusia adalah ibadah, dan kedudukannya adalah sebagai khalifah. Sedangkan tugas manusia dalam pandangan Islam adalah memakmurkan bumi dengan cara memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuk-Nya.

Satu hal yang perlu dikemukakan adalah bahwa sifat-sifat Tuhan hanya dapat dimanifestasikan oleh manusia dengan bentuk dan cara yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan manusia, serta agar manusia tidak mengaku sebagai Tuhan. Manusia seharusnya menganggap proses perwujudan sifat-sifat Tuhan ini sebagai suatu tanggung jawab besar dalam melaksanakan tugas ini (Toto Suharto, 2006: 91).

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (library research). Data diperoleh dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori, pendapat, maupun penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan penelitian ini. Penelitian ini secara khusus membahas tentang hakikat manusia dalam Alquran dan filsafat pendidikan Islam.

D. HASIL PEMBAHASAN

Implikasi Hakikat Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah perpaduan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri dan tidak tergantung satu sama lain. Islam secara tegas menyatakan bahwa kedua substansi tersebut adalah bagian dari alam, yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Proses penciptaan ini dijelaskan dalam QS Al-Mukminun: 12-14:

"12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh.

14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu

Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."

Dari ayat-ayat Al-Quran di atas, jelas bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia tidak berbeda dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Semuanya diproses menurut hukum-hukum alam yang material. Namun, dalam penciptaan manusia, sebelum makhluk tersebut dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan inilah yang menjadi hakikat manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena Tuhan tidak meniupkan ruh (akal) pada hewan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat pada manusia adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di dunia ini. Jasad bersifat sekunder, sedangkan ruh bersifat primer. Sebab, ruh tanpa jasad yang material tidak dapat disebut manusia. Malaikat disebut makhluk ruhaniyah karena tidak memiliki unsur jasad yang material. Sebaliknya, jasad yang material tanpa ruh tidak dapat disebut manusia. Hewan adalah makhluk yang bersifat jasad material yang hidup. Manusia tanpa ruh, tidak lebih dari hewan.

Melihat hakikat manusia, menurut Al-Rasyidin dan Nizar (2005: 21-22), ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan hasil perpaduan dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi ini menghendaki proses pembinaan yang mengarah pada realisasi dan pengembangan kedua komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara pendidikan qalbiyah (hati) dan 'aqliyah (akal) sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan teruji secara moral.
2. Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini, Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Maka pendidikan Islam ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Manusia dan Pendidikan

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dan ilmu pengetahuan sejak awal keberadaannya tidak dapat dipisahkan (Basri, 2009: 46). Salah satu ajaran Islam adalah kewajiban umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah kebutuhan hidup yang mutlak harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam hidupnya. Pendidikan juga membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Kewajiban manusia untuk mendapatkan pendidikan dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Mujadilah, ayat 11:

"Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Islam selalu mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat memahami hakikat alam, serta menganalisis pengalaman umat-umat terdahulu. Dalam pandangan ahli filsafat, manusia disebut Homo Sapiens, yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan dan ingin selalu mengetahui apa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dapat dididik dan diajar.

Jika kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Q.S. Al-Alaq ayat 1-5), maka jelaslah bahwa Allah telah menekankan pentingnya belajar membaca, menulis, dan menuntut ilmu pengetahuan. Islam tidak hanya menekankan pentingnya belajar, tetapi juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Jadi, Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mengajar. Proses belajar dan mengajar ini bersifat duniawi, sesuai dengan hakikat kemanusiaan, sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Proses pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia hingga mendekati ajalnya (sakaratul maut). Pendidikan adalah pendidikan sepanjang hayat (**life long education**), yang dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai proses yang tidak pernah berakhir, sebagaimana makna hadis yang menyatakan bahwa manusia mulai mengalami pendidikan dari buaian sang ibu hingga meninggal dunia.

Jika kita amati keadaan bayi saat dilahirkan, kita akan melihat bahwa mereka sangat lemah dan tak berdaya. Mereka memerlukan pertolongan dan bantuan dalam segala hal. Jika bayi tidak diberi makan atau minum oleh ibunya, mereka akan mati. Begitu juga jika mereka tidak diberi pendidikan, baik pendidikan jasmani maupun rohani, intelektual, sosial, agama, dan lain-lain, maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat apa-apa. Pernyataan ini mengandung makna bahwa jika anak tidak mendapat pendidikan, mereka tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya, tidak akan sempurna hidupnya, dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Setiap anak harus mendapat pendidikan karena itu adalah salah satu hak yang harus diterima oleh anak agar mereka dapat hidup sempurna.

Dari segi kemampuan pedagogis, manusia dipandang sebagai "homo edukandum", makhluk yang harus dididik, atau "animal educabil". Manusia memiliki potensi psikologis yang berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya. Fungsi pendidikan adalah untuk menseleksi dan mengembangkan kemampuan belajar manusia hingga mencapai potensi maksimal melalui proses belajar-mengajar yang sistematis dan terencana.

Dalam proses pendidikan, menurut ajaran Islam, perkembangan manusia dipandang sebagai proses alamiah yang harus terjadi sebagai bagian dari "sunnatullah". Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk istimewa, dengan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, manusia disuruh terus berpendidikan karena itu sudah menjadi kodratnya.

Untuk mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, manusia harus menempuh proses pendidikan yang berlangsung secara progresif, didukung oleh faktor lingkungan, baik yang disengaja seperti pendidikan formal, maupun yang tidak disengaja seperti alam sekitar dan pergaulan sosial.

Manusia adalah subyek pendidikan sekaligus obyek pendidikan. Manusia dewasa yang berkebudayaan bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak mereka, generasi penerus. Manusia yang berkebudayaan, terutama yang berprofesi sebagai pendidik, bertanggung jawab secara formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang diinginkan masyarakat.

Dalam pandangan agama, manusia diciptakan Tuhan dengan perencanaan yang matang. Alquran menyebutkan bahwa bahan dasar manusia adalah tanah. Setelah manusia dibekali dengan akal, mereka mengembangkan hidupnya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Manusia juga disebut berbudaya karena kemampuan mengembangkan dan memperbaiki kehidupan (Rizal, 2009: 81).

Pendidikan Islam adalah solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam dibangun atas dasar fitrah manusia dan bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh. Pendidikan Islam berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.

Dengan pengetahuan yang benar, manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya serta mengamalkan pengetahuannya dalam perilaku sehari-hari. Persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkungannya seluas persoalan kehidupan manusia. Masalah kehidupan melekat pada diri manusia, dan setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi pendidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada; dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi (Suparlan, 2007: 56).

Manusia adalah raw input (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang memiliki berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus. Menurut Syafaruddin dkk. (2012: 47-48), ada beberapa aspek peserta didik sebagai manusia yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. **Hidayah Wujdaniyah:** Potensi manusia yang berupa naluri yang melekat dan langsung berfungsi saat manusia dilahirkan.
2. **Hidayah Hisiyyah:** Potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna hidayah wujdaniyah.
3. **Hidayah Aqliyah:** Potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas, karena akal membedakan manusia dengan binatang.
4. **Hidayah Diniyyah:** Petunjuk agama yang diberikan kepada manusia berupa keterangan tentang keyakinan dan perbuatan yang tertulis dalam Alquran dan Hadist.

5. **Hidayah Taufiqiyyah:** Hidayah yang bersifat khusus. Meskipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia pada umumnya diberikan kebebasan dalam memilih fitrah mereka sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki, antara fujur (kejelekan) atau taqwa (kebaikan) yang lebih berkembang. Karakter manusia menurut Alquran, secara umum tanpa membedakan apakah orang beriman atau tidak, laki-laki atau perempuan, memiliki kesamaan sifat yang melekat atau bawaan dari lahir. Setiap individu diberi hawa nafsu, akal fikiran, serta kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, karena semua manusia diciptakan Allah SWT dari bahan yang sama dan dari garis keturunan yang sama pula, yaitu Nabi Adam AS.

E. KESIMPULAN

Konsep manusia dalam Islam banyak ditemukan dalam Alquran dan Hadis. Dalam Alquran, banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengertian manusia, seperti basyar, al-insan, an-nas, dan bani Adam. Manusia diciptakan Allah SWT dari intisari tanah yang dijadikan nuthfah (air mani) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. Nuthfah dijadikan darah beku, darah beku menjadi mudghah (segumpal daging), mudghah dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging, sehingga menjadi makhluk lain yang dinamakan manusia. Dalam Hadis Bukhari-Muslim dijelaskan bahwa ruh dihembuskan Allah SWT dalam janin setelah mengalami perkembangan 40 hari sebagai nuthfah, 40 hari sebagai darah beku, dan 40 hari sebagai mudghah.

Pada dasarnya fitrah manusia adalah beriman, tetapi manusia mempunyai dua potensi diri, yaitu fujur (kejelekan) dan taqwa (kebaikan). Inilah yang disebutkan dalam Alquran. Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang yang penuh liku-liku dan melalui tahapan demi tahapan, berawal dari alam arwah, alam rahim, alam dunia, alam barzakh, sampai pada alam akhirat yang berujung pada tempat persinggahan terakhir bagi manusia, yaitu surga atau neraka. Alquran dan Hadis telah menceritakan setiap fase dari perjalanan panjang manusia tersebut.

no repository

ORIGINALITY REPORT

11 %

SIMILARITY INDEX

25 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

12 %

STUDENT PAPERS

MATCHED SOURCE



www.anekamakalah.com

Internet Source

11 %

11%

★ **www.anekamakalah.com**

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On